

## ETIKA DAN SISTEM PENDIDIKAN TRADISIONAL DI BALI

Ida Bagus Ngurah  
Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[gusngurah1988@gmail.com](mailto:gusngurah1988@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas nilai etika dan sistem Pendidikan tradisional Bali yang disebut dengan *aguron-guron*. Sebelum mengenal sistem pendidikan formal, di Bali terdapat sistem pendidikan yang berbasis kultural dan religius. *Aguron-guron* adalah proses pembelajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya. Namun istilah ini dan proses ini telah lama dilupakan karena sangat susah mendapatkan guru yang memiliki kualifikasi tertentu dan juga sangat sedikit orang yang menaruh perhatian dan minat terhadap hal ini.

Kata kunci: Etika, Pendidikan Tradisional

### ABSTRACT

This article discusses ethical values and the traditional Balinese education system called *aguron-guron*. Before getting to know the formal education system, in Bali there was a cultural and religious-based education system. *Aguron-guron* is a learning process that is given by a teacher to his students. But this term and this process has long been forgotten because it is very difficult to find teachers who have certain qualifications and also very few people pay attention and interest in this.

Keywords: Ethics, Traditional Education

## I. PENDAHULUAN

Bali secara tradisional memiliki sistem pendidikan yang menarik. Sistem pendidikan ini membentuk adab dan norma bagi orang Bali. Sebenarnya Bali

memiliki sistem pendidikan yang holistik. Melalui tradisi *nyastra* misalnya, orang Bali tidak hanya belajar perihal cara hidup yang benar (*dharma kahuripan*) namun juga cara mati yang benar (*dharma kapatian*) berdasarkan teks-teks sastra agama. Mereka menyadari bahwa makhluk yang bernama manusia tidaklah kekal (immortal) di dunia ini, ia suatu saat akan mati dan pergi ke *sunya loka*. Maka dari itu, teks sastra menyediakan metode atau cara untuk pencapaian kehidupan yang benar dan mati yang benar.

Kurikulum khas Bali ini dipelajari melalui sistem pendidikan *asrama* yang membagi menjadi empat tahapan kehidupan yakni *brahmacari*, *grhasta*, *wanaprastha* dan *bhiksuka*. Dalam sejarahnya, menurut Semadi Astra (1997), empat tahapan *asrama* itu memang dikenal dalam masyarakat Bali kuno. Namun tidak semua melaksanakan empat tahapan tersebut secara ketat. Dalam prasasti *Buwahan A* (916 Saka) disebut sebuah lembaga pendidikan yang terletak di *Sri Makutasana* yang dibina oleh Dang Acarya Drawina dan Dang Acarya Widyut. Dalam masyarakat Bali Kuno juga dikenal nama “Sala” yang pada dasarnya berarti rumah, bangsal. *Sala* ini biasanya difungsikan sebagai tempat *pengajian* atau tempat belajar sastra-sastra keagamaan.

Adanya lembaga pendidikan pada masa Bali kuno menunjukkan bahwa tahapan kehidupan *brahmacari* telah dilaksanakan saat itu. Selanjutnya kehidupan *grhasta* juga telah dilakukan. Dalam catatan Semadi Astra (1997), sesuai yang terbaca dalam prasasti, dikenal istilah *grhasta wiku* yang identik dengan *bhiksu grama*. Istilah yang terakhir digunakan untuk menyatakan orang yang sudah berkeluarga atau bersuami-istri.

Pelaksanaan kehidupan sebagai pertapa, selain dibuktikan dengan adanya istilah *partapanan* atau *patapan*, juga dengan ditemukannya peninggalan arkeologis berupa ceruk pertapaan di beberapa tempat yakni di *Gunung Kawi*, *Goa Gajah* dan *Goa Garba*. Di sini bisa dijelaskan bahwa tahapan kehidupan sebagai *samnyasin* atau *bhiksuka* lebih merupakan suatu kemungkinan daripada kenyataan. Hal ini mirip dalam sejarah keagamaan di India bahwa istilah *moksa* itu dikenal belakangan daripada *dharma*, *artha* dan *kama*.

Dalam sistem pendidikan *asrama*, sebenarnya orang Bali diajak untuk memahami tahapan pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan adab dan karakter Bali. Tahap awal sebagai seorang *brahmacari* atau *sang sewaka dharma* lebih mengedepankan pada *Guna-Vidya*, tidak hanya cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki sifat dan karakter yang baik.

Pada masa *brahmacari*, seseorang diajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniawian (agar bisa hidup yang benar). Banyak ilmu yang bisa jadi acuan yakni *Dharma Pemaculan* (pertanian), *Dharma Caruban* (Olahan makanan), *Dharma Pedalangan* (seni), *Dharma Sastra* (tentang hukum), *Kreta Bhasa* (tentang bahasa), *Asta Kosala Kosali* (tata bangunan). (Suka Yasa & Suija, 2010: tt).

Setelah menjalani kehidupan *brahmacari*, seseorang akan membina kehidupan rumah tangga yang disebut *grhastin*. Pada masa ini yang diperlukan tidak hanya *Guna-Vidya*, namun juga *Guna-Karma*. Seseorang kepala rumah tangga sudah mesti menafkahi istri dan anak-anaknya. Mereka mencari *artha* untuk *dharmanya* sebagai seorang *grhastin*. Selanjutnya, pada tahapan *wanaprastha* dan *bhiksuka*, seseorang sudah mulai mempelajari teks-teks yang berhubungan dengan *dharma kapatian* atau *dharma putus*, dan melakukan *Guna Yoga*.

Belajar mati yang benar menjadi penting di sini—seseorang sudah menyiapkan diri menuju *sunya loka*, karena manusia tidak kekal di dunia ini. Bagi orang Bali, pengetahuan duniawi saja tidak cukup tanpa benar-benar memahami pengetahuan yang supra duniawi. Orang Bali dikatakan memiliki pengetahuan sempurna (*samyagjana*) apabila memahami dua hal tersebut. Kesadaran tentang *dharma kahuripan* dan *dharma kapatian* ini didapat melalui tradisi *nyastra*.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sistem *Aguron-guron*

Sebelum mengenal sistem pendidikan formal, di Bali terdapat sistem pendidikan yang berbasis kultural dan religius. Sistem tersebut dinamakan *aguron-guron*. *Aguron-guron* adalah proses pembelajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya. Namun istilah ini dan proses ini telah lama dilupakan karena sangat susah mendapatkan guru yang memiliki kualifikasi tertentu dan juga sangat sedikit orang yang menaruh perhatian dan minat terhadap hal ini. Maka untuk memenuhi kualifikasi tertentu, sebaiknya seorang guru mencari sekolah yang memiliki kurikulum yang membawa kesadaran murid melambung tinggi melampaui batas-batas senang dan sedih, bahagia dan derita, lahir dan mati. Maka guru seperti itu akan datang kepada muridnya. Menuntun muridnya, menentukan arah tujuan, menunjukkan cara dan metodenya, menghibur dan menyemangati para murid/siswanya.

Dalam kitab *Cilakrama* ada disebutkan pengertian pendidikan agama Hindu yang disebut dengan *aguron-guron* atau *asewaka guru*:

*Aguron-guron* adalah masa menuntut ilmu pengetahuan kerohanian di dalam sistem lapangan hidup kerohanian Hindu yang disebut *Catur Asrama*. Yaitu empat lapangan hidup berdasarkan petunjuk kerohanian yang terdiri dari *Brahmacari*, *Grehasta*, *Wanaprastha* dan *Bhiksuka*. Masa hidup menuntut ilmu, memupuk pribadi dan kerohanian tinggi disebut dengan *Brahmacari/aguron-guron* (Punyatmadja, 1976:12).

Pada masa *aguron-guron* ini, siswa dididik agar memiliki pribadi mulia, taat dan tekun melaksanakan perintah-perintah guru serta menggunakan dharma sebagai pedoman dalam bertingkah laku untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan surgawi. Pendidikan *aguron-guron* juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menjunjung tinggi akan adanya suatu yang langgeng yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* serta menganggap bahwa seluruh umat manusia merupakan suatu keluarga besar yang mempunyai suatu tujuan yaitu kembali ke Sang Pencipta, dengan jalan mengutamakan dharma sebagai suatu pedoman di dalam mengarungi kehidupan ini.

Jadi sistem pendidikan *aguron-guron* merupakan suatu proses pembelajaran mengenai pendidikan moral budi pekerti luhur, dengan harapan agar mencapai perkembangan kepribadian sikap mental dan budi pekerti yang luhur dengan jalan mengamalkan ajaran *Sang Hyang Widhi Wasa*. Sistem *aguron-guron* melibatkan guru untuk mengajarkan agama dan juga menjadi pembimbing spiritual. Semua pemuja beragama Hindu dan semua, golongan, memasrahkan diri mereka. Tetapi menurut kesejatiannya, guru itu hanya satu. Guru-guru yang berwujud manusia hanyalah manifestasi dari *Adi Nata Maha Kala* yaitu *Guru Maha Agung* yang bersthana di Gunung Kaliasa.

Sistem *aguron-guron* sebagai basis pendidikan tradisional Bali berpusat di Griya. Sebelum orang melakukan *diksa* atau inisiasi penyucian, ia akan dididik oleh guru Nabe di Griya. *Griya* secara gramatikal memiliki pengertian tempat tinggal sulinggih yang disebut *Siwa* (Atmadja, 2015:43). *Siwa* memiliki modal kultural misalnya pendidikan kependitaan lengkap, kemampuan berbahasa Jawa Kuno dan *Sanskerta* yang terungkap dalam *mantra-mantra*, pengetahuan keagamaan sebagai hasil dari belajar pendidikan formal, informal dan nonformal, termasuk didalamnya pengetahuan warisan keluarga, benda-benda budaya berbentuk atribut yang digunakan saat memimpin ritual (*ketu, genta, siwapakarana* dll).

Dalam *lontar Agastya Parwa* juga dijelaskan, dasar dari membangun pendidikan sepanjang masa, yaitu menjadikan belajar sebagai tradisi atau kebiasaan hidup sehari-hari dan paham akan penggunaan aksara suci. Ilmu yang harus dicari itu adalah tentang dunia nyata atau sekala yang disebut *Apara Widya* dan ilmu tentang keberadaan dan kemahakuasaan tuhan yang disebut *Para Widya*.

Adapun masa untuk menuntut ilmu menurut Hindu disebut dengan masa *brahmacari*. Dalam konteks kekinian, masa *brahmacari asrama* itu diimplementasikan ke dalam aktivitas pendidikan formal dari jenjang pendidikan tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun pendidikan formal itu saja belum dirasa cukup, lantaran lebih cenderung dititik beratkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan mental dan spiritual kendati tetap diberikan porsi tetapi dinilai belum memadai.

Kalau masyarakat menginginkan insan Hindu yang berkualitas, seharusnya antara penguasaan iptek dan spiritualitas harus seimbang. Sehingga daripada itu untuk menyeimbangkan antara aspek iptek dan spiritualitas dalam rangka membangun generasi muda Hindu yang berwawasan dan berbudi pekerti luhur maka perlu ada lembaga pendidikan nonformal seperti pesraman yang secara eksklusif dapat menumbuh kembangkan pemahaman kehinduan para generasi muda Hindu.

Pasraman sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal harus ada unsur penunjang agar dapat berjalan sebagaimana fungsinya. Sesuai dengan ajaran Catur Purusa Artha yang terdiri atas *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*, yang dalam hal ini darma itu diartikan sebagai sumberdaya manusia pendukung, diharapkan memiliki kompetensi minimal yang dibutuhkan untuk menjalankan keberlangsungan kegiatan belajar di pesraman.

*Artha* yang dimaksud disini sebagai tujuan dari lembaga pendidikan seperti pasraman haruslah mempunyai tujuan yang jelas melalui visi dan misinya. *Kama* dimaksudkan sebagai kemauan atau keinginan semua lapisan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dari pesraman itu sendiri. *Moksa* dapat diartikan sebagai sebuah kebebasan berekspresi dalam mengembangkan kreativitas yang inovatif dalam mengelola lembaga pendidikan pasraman. Para tutor dan guru serta pengelola pasraman sebagai bagian dari *dharma*.

## 2.2 Pendidikan dan Etika

Dalam konteks pendidikan kesulinggihan di Bali, tidak bisa dilepaskan dari nilai dan ajaran-ajaran etika di dalamnya. Teks *Śiwaśāsana* dan *Wrati Śāsana* adalah dua teks yang dijadikan pegangan *sāsana* oleh para *sulinggih*, sehingga teks tersebut dijadikan pedoman *kesulinggihan*, yang menata kehidupan *kesulinggihan* itu. Oleh karena itu kedua teks tersebut pertama-tama perlu dibaca dan dipahami apabila ingin memahami apa yang disebut sebagai *kesulinggihan* atau *kesadhākaan*. *Sadhāka* artinya ia yang melaksanakan *sadhāna*. Bagi yang perempuan dinamakan *sadhika*.

Dalam kitab *Wrēhaspati tattwa*, *sadhāna* disebut sebagai jalan untuk menemui Sang Hyang Wiśeṣa Paramārtha (*sadhāna amanggihakēna Sang Hyang Wiśeṣa Paramārtha*). Menurut *Wrēhaspati tattwa* disebutkan adanya tiga *sadhāna* bagi para *sadhāka* yaitu ; *Jñanabhyudreka* artinya mengerti ajaran *tattwa*, *indriyayogamarga* artinya tidak terikat oleh obyek indria, dan *trēṣṇadoṣakṣaya* artinya dapat menghilangkan *pahala* perbuatan. Itulah tiga *sadhāna* yang patut dilaksanakan. Cara melaksanakannya adalah dengan cara mengetahui pusatnya. *Jñana* adalah pusat dari ketiga *sadhāna* tersebut.

Apa yang dijelaskan di dalam *Wrēhaspati tattwa* di atas pada hakikatnya adalah jalan yoga. Dalam kitab *Jñana Siddhanta*, *sadhāna* dibagi menurut *wairagya* dan *dhyāna*, yang masing-masing dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ;

*wahyawairagya, parewaragya, īśwara pranidhana dan prāṇāyama, dharāṇa, samādhi.* Ketiga istilah terakhir merupakan bagian dari *śaḍ angga yoga*.

Demikianlah *sadhāna* mengandung makna yang sangat luas, dalam dan kompleks, namun intinya merupakan jalan *yoga* yang dilaksanakan oleh para *sadhāka*. Jalan *yoga* memiliki landasan yang disebut *yama* dan *niyama*. *Wrati Śāsana* mengawali ulasannya dengan uraian tentang *yamabrata* dan *niyamabrata*, yang disebut sebagai *śāsana sang wiku*.

*Yama* dan *niyama* tersebut benar-benar mendapat uraian yang mendalam dalam *Wratti Śāsana*, masing-masing bagian mendapat penjelasan dan diberi contoh-contoh yang kongkrit. Tentang *ahimsa* misalnya, yang berarti tidak membunuh, namun diberi juga contoh perbuatan *himśa* yang dibenarkan. ‘*Kunang pwang hingśaka maka don dharma tan doṣa ika.*’ (Adapun membunuh itu tidak menimbulkan dosa apabila dipergunakan untuk kepentingan agama atau *dharma*). Kemudian dijelaskan tentang membunuh yang dibenarkan untuk kepentingan *dharma*, sebagai berikut :” *Ndya tang hingśaka maka don dharma, ring amatyaning sarwa satwa, maka don ginawe caru ring dewa pūja, pitra pūja, hatiti pūja, bali krama pūja, tan doṣa sira yan mangkana.*”, artinya :” Ini adalah pembunuhun yang bertujuan untuk melaksanakan *dharma*, membunuh segala binatang atau hewan, dengan tujuan untuk persembahan *caru* kepada *dewa*, memuja leluhur, menerima tamu, dan persembahan untuk *Pañca Wali Krama*.

Demikianlah *yama* dan *niyama* yang disebut juga *daśaśila* yang menjadi dasar *śāsana* bagi *sang sadhāka*, sehingga *yama* dan *niyama* juga merupakan bagian dari *sadhāna*. *Śāsana* mutlak bagi *sang sadhāka*, sehingga *Wratti Śāsana* dan *Śiwa Śāsana* dipenuhi oleh uraian tentang *tata suśila*, *tata krama*, sopan santun dan budi pekerti. Setelah memahami *sāsana*, barulah seseorang boleh melakukan *dikṣā*. Dengan melakukan *dikṣā* seseorang telah menjadi rohaniwan. Rohaniwan dalam agama Hindu yang bertugas secara langsung mengantarkan suatu *upācara* dikenal dengan berbagai nama.

Seperti halnya dengan pendeta atau orang suci Hindu lainnya, *sulinggih* menjalankan fungsi sosial beliau *manut dharmaning kawikon*, yaitu sesuai dengan *sesana* (aturan-aturan) yang harus ditaati oleh seorang pendeta.

Sara Sastra (2005 : 45-46) menguraikan sebagai berikut :

“Dalam kesehariannya *sulinggih* mempunyai tugas dan kewajiban, seperti : 1) *Arcana*, yaitu memuja atau *ngarcana* Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan *bhatara-bhatari* khususnya pada saat melaksanakan tugas *surya sevana*, 2) *Adhyaya*, yaitu tekun belajar mendalami Weda, *tattwa*, dan *tutur-tutur*, 3) *Adhyapaka*, yaitu suka mengajarkan tentang kesucian, kerohanian, dan keagamaan, 4) *Swadhyaya*, yaitu rajin belajar dan menemukan sendiri sesuatu yang dapat mempertinggi ilmu dan ajaran agama Hindu, 5)

*Dhyana*, yaitu meditasi untuk merenungkan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi”.

Menurut Titib (2007 : 35-36) fungsi sosial sulnggih mencakup : 1) memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin, 2) melakukan pemujaan untuk penyelesaian upacara *yadnya*, 3) dalam memimpin upacara *yadnya* agar menyelesaikan dengan ketentuan-ketentuan sastra, 4) *sulinggih* juga diharapkan mampu membimbing para *pinandhita* atau *pemangku*, 5) aktif mengikuti *paruman* dalam rangka penyelesaian dan pemantapan ajaran agama sesuai perkembangan masyarakat, 6) *sulinggih* juga memberikan *dharma upadesa*, melalui *dharma wacana*, *dharma tula*, *tirtha yatra* dan lain-lain.

Pendeta juga berfungsi menghubungkan manusia dan masyarakat dengan Ida Sang Hyang Widhi, sehingga beliau disebut melakukan “*lokapalasaraya*”. *Lokapalasaraya* berasal dari kata *loka* yang merupakan tempat manusia, *bwah loka*, yaitu alam para *pitra*, dan *swah loka*, yaitu alamnya para dewa. Kemudian *pala* berarti *buah* atau *berkat*, dan *sraya* berarti *alat*. *Lokapalasaraya* lalu diartikan secara bebas sebagai kegiatan untuk menghubungkan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi. Dalam hal ini melaksanakan upacara agama dan yang berkaitan dengan itu, seperti memberikan tuntunan rohani, *dharma wacana*, *muput karya* (Suhardana, 2008 : 184).

*Sulinggih lokapalasaraya* adalah *sulinggih* sebagai sandaran umat, atau sebagai tempat berlindung atau tempat bertanya bagi umat. Memimpin pelaksanaan upacara keagamaan (*muput karya*), termasuk memberikan petunjuk tentang cara pembuatan *upakara* dan *banten*. Memberikan wejangan suci atau tuntunan rohani berupa ajaran agama yang meliputi *tattwa susila* dan upacara. Memberikan bantuan mengenai penetapan hari-hari yang baik untuk melakukan upacara (*niwakang dewasa*). Fungsi sosial pendeta yang lain yaitu, pendeta sebagai *guru loka*, yaitu sebagai gurunya masyarakat, gurunya umat Hindu, bahkan guru di dunia. Dalam hal ini pendeta memimpin umat manusia dalam usahanya untuk mencapai kebahagiaan rohani. Disamping itu pendeta merupakan tempat bertanya untuk memohon petunjuk, seperti bagaimana tata cara mendirikan pura, membangun rumah, menentukan hari-hari baik (*ayuning dewasa*) di dalam melakukan sesuatu.

Di samping fungsi yang telah diuraikan di atas, pendeta juga memiliki peranan yang sangat utama sesuai dengan kitab *Sarasamuscaya sloka 40* sebagai berikut :

*“kunang kengetakna, sasing kajar de sang hyang sruti  
dharma ngaranika, sakajar de sang hyang smrti kuneng  
dharma ta ngaranika, sistacara kunang, acaranika sang sista,*

*dharma ta ngaranika, sista ngaran sang hyang satyawadi, sang apta, sang patirthan, sang panadahan upadesa, sang ksepa ika katiga, dharma ngaranika*” (Kadjeng, tt.23)

Artinya :

“Maka yang patut diingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh *sruti*, disebut *dharma* ; semua yang diajarkan *smrti*, pun *dharma* pula namanya itu ; demikian pula tingkah laku sang *sista*, disebut juga *dharma* ; *sista* artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri ; orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat; singkatnya, ketiga-tiganya itu disebut *dharma*”.

Dari ulasan kitab *Sarasamuscaya* di atas, maka fungsi sosial pendeta dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu :

- 1). *Sang Satyawadi* artinya orang yang selalu berkata benar dan jujur serta setia kepada ucapannya. Oleh karena itu pendeta dituntut *satya hrdaya*, yaitu setia kepada hari nuraninya, *satya mitra*, yaitu setia kepada para sahabatnya, *satya laksana*, yaitu setia kepada perbuatannya, *satya wacana*, yaitu setia kepada kata-katanya dan *satya samaya*, yaitu setia kepada janjinya.
- 2). *Sang Apta*, artinya orang yang dapat dipercaya dan tidak boleh berbohong. Indikator dari seorang pendeta yang dikatakan *apta* adalah kemampuan beliau dalam merespon setiap permintaan umat, seperti mampu memberikan *dharmopadesa* melalui *dharmawacana*, *dharmatula*, *dharmagita*, *dharmasadana* dan *tirthayatra*. Kemudian mampu memimpin umat dalam mengupayakan kebahagiaan lahir dan bathin. Selanjutnya mampu memberikan petunjuk dan membimbing umat dalam memecahkan masalah kehidupan kerohanian, upacara yadnya, *padewasan* serta mampu bertindak sebagai tempat berteduh bagi umatnya.
- 3). *Sang Patirthan*, artinya sebagai tempat untuk menyucikan diri atau meminta *tirtha amertha*, dalam hal ini pendeta mempunyai wewenang untuk *ngarga tirtha panglukatan*, *pabersihan*, dan *tirtha* lainnya.
- 4). *Sang Panadahan Upadesa*, artinya orang yang paling tepat untuk mengembangkan pendidikan moral dan mental manusia, jadi pendeta harus mampu memberi petunjuk dan pencerahan umat. Dalam hal ini pendeta berfungsi sebagai *guru loka* dan *guru adi loka*, dengan indikator sebagai berikut:
  - (1). Sebagai tempat bertanya tentang masalah agama.

- (2). Memberikan bimbingan dalam bidang sastra.
- (3). mengajarkan Weda.
- (4). Menegakkan *dharma*.
- (5). Memberikan *dharmawacana*.
- (6). Memberikan tuntunan tentang tata susila.
- (7). Memberikan tuntunan mengenai pelaksanaan *brata*
- (8). Sebagai konsultan dalam memecahkan masalah kehidupan.
- (9). Melindungi umatnya. (Suhardana, 2008 : 187).

### III. PENUTUP

Sistem pendidikan *aguron-guron* merupakan suatu proses pembelajaran mengenai pendidikan moral budi pekerti luhur, dengan harapan agar mencapai perkembangan kepribadian sikap mental dan budi pekerti yang luhur dengan jalan mengamalkan ajaran *Sang Hyang Widhi Wasa*. Sistem *aguron-guron* melibatkan guru untuk mengajarkan agama dan juga menjadi pembimbing spiritual. Pendidikan *aguron-guron* juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menjunjung tinggi akan adanya suatu yang langgeng yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* serta menganggap bahwa seluruh umat manusia merupakan suatu keluarga besar yang mempunyai suatu tujuan yaitu kembali ke Sang Pencipta, dengan jalan mengutamakan dharma sebagai suatu pedoman di dalam mengarungi kehidupan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astra, Semadi I Gde. 1997. Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bakker. F. 1997. Balinese Hinduisme and the Indonesian State: Recent Development. *Bijdragen tot de Tall, Land-en Volkenkunde* 153, no 1 Leiden 15-41.
- Evola, Julius. 1992. *The Yoga of Power. Tantra, Sakti, and The Secret Way*. United States. AIDC.
- Fic. Victor. M. 2003. *The Tantra: Its Origin, Theories, Art, and Diffusion from India to Tibet, China, Japan and Indonesia*. New Delhi: Abhinav Publications.

- Hooykaas. C. 1964. Weda and Sisya, Rsi and Bhujangga in present-day Bali. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120, no: 2, Leiden, 231-244.
- , 1963. Books made in Bali. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 119 (1963), no: 4, Leiden, 371-386
- Mulder, Niels. 2001. *Ruang Bathin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKis
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suka Yasa & Suija, 2010. *Tradisi Nyastra: Belajar Hidup dan Mati Benar Ala Bali*. Makalah tidak diterbitkan.
- , *Brahmawidya: Teks Tattwa Jnana*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sura, dkk. 1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tatwa Jnana*. Kajian Teks dan Terjemahan. Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Usadi, Wiryatnaya. 1989. Tentang Kebalian masyarakat Bali. *Bali Post* Senin 10 April.
- Picard dan Madinier, 2011. *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali*. Routledge Contemporary Southeast Asia Series.
- , 2020. *Kebalian. Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.